

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL: MODEL INTEGRATIF HASIL SINTESIS PEMIKIRAN BHIKHU PAREKH DAN PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Mahfud¹, Muhammad Hori², Solihin³, Afifatus Sholeha⁴, Sugiyanto⁵, Abd. Hadi⁶,
Titarini⁷

Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember¹⁻⁷

Email: hmuhammadmahfud60@gmail.com¹, 2121118503@uas.ac.id²,
solihinasyariyah@gmail.com³, syifanahdah23@gmail.com⁴, sugianto07081971@gmail.com⁵,
ahadi25834@gmail.com⁶, 254486130061@uas.ac.id⁷

Keywords

Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, Bhikhu Parekh, perspektif Islam, pendidikan multikultural, moderasi beragama.

Abstract

Keberagaman merupakan realitas yang melekat pada kehidupan bangsa Indonesia sekaligus menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban yang harmonis. Namun, di tengah arus globalisasi, meningkatnya intoleransi, radikalisme, serta kecenderungan eksklusivisme dalam praktik pendidikan agama menghadirkan tantangan serius bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut menuntut hadirnya paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek teologis, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap inklusif, humanis, dialogis, dan berkeadaban. Dalam konteks ini, pemikiran multikulturalisme Bhikhu Parekh menawarkan perspektif filosofis yang menempatkan keberagaman budaya sebagai kekayaan kemanusiaan yang harus dihargai melalui pengakuan, kesetaraan, dan dialog kritis. Di sisi lain, Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam memandang pluralitas sebagai Sunnatullah, sebagaimana tercermin dalam prinsip ta'aruf, keadilan (al-'adl), persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), musyawarah, dan konsep rahmatan lil 'alamin. Berangkat dari kedua perspektif tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep multikulturalisme Bhikhu Parekh, mengkaji koherensinya dengan perspektif Islam, serta merumuskan implikasinya terhadap pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif dan transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis kritis terhadap karya-karya Bhikhu Parekh, literatur Pendidikan Agama Islam, artikel ilmiah, serta sumber-sumber normatif Islam yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan berbagai konsep untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan substansial antara pemikiran Bhikhu Parekh dan nilai-nilai universal Islam dalam memandang keberagaman sebagai realitas yang harus dikelola melalui penghormatan terhadap martabat manusia, dialog yang konstruktif, dan keadilan sosial. Integrasi kedua perspektif tersebut melahirkan paradigma pengembangan Pendidikan Agama Islam yang menekankan transformasi kurikulum, pembelajaran

dialogis, penguatan kompetensi guru, serta sistem evaluasi yang responsif terhadap keberagaman budaya. Kebaruan artikel ini terletak pada formulasi model konseptual yang mengintegrasikan teori multikulturalisme kritis Bhikhu Parekh dengan landasan teologis Islam sebagai paradigma pengembangan Pendidikan Agama Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai akidah, namun sekaligus adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mampu membentuk generasi muslim yang religius, moderat, toleran, serta memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan karakter utama bangsa Indonesia yang tercermin dalam pluralitas suku, budaya, bahasa, agama, adat istiadat, dan sistem nilai yang hidup di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia dengan kekayaan sosial yang sangat potensial untuk membangun peradaban yang harmonis. Namun, keberagaman juga menyimpan berbagai tantangan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Meningkatnya kasus intoleransi, diskriminasi, ujaran kebencian, radikalisme, serta polarisasi sosial menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan yang mampu memperkokoh persatuan bangsa. Perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus globalisasi turut mempercepat penyebaran berbagai ideologi, nilai, dan pandangan yang tidak selalu sejalan dengan semangat kebangsaan maupun nilai-nilai keislaman yang moderat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen utama dalam membangun budaya damai, toleransi, dan penghormatan terhadap kemajemukan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Azra, 2019; Abdullah, 2020) dalam membentuk karakter peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama idealnya mampu melahirkan generasi yang memiliki keteguhan akidah sekaligus mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Namun, praktik pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih

sering berorientasi pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, sementara dimensi sosial, kemanusiaan, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, peserta didik berpotensi memiliki pemahaman keagamaan yang kuat secara normatif, tetapi kurang memiliki kemampuan berinteraksi secara inklusif dalam masyarakat yang majemuk.

Berbagai upaya pembaruan Pendidikan Agama Islam telah dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Meskipun demikian, pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang benar-benar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teori multikulturalisme masih memerlukan penguatan konseptual. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam kajian multikulturalisme adalah Bhikhu Parekh. Melalui karya monumentalnya *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Parekh mengembangkan konsep multikulturalisme kritis yang menempatkan manusia sebagai makhluk kultural serta menegaskan bahwa setiap budaya memiliki martabat dan nilai yang layak dihargai. Menurut Parekh, kehidupan masyarakat yang majemuk tidak dapat dibangun melalui dominasi satu budaya, melainkan melalui pengakuan terhadap keberagaman, dialog kritis, serta penghormatan terhadap identitas setiap kelompok budaya. Pemikiran tersebut memberikan perspektif baru dalam membangun sistem pendidikan yang lebih demokratis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

Di sisi lain, Islam sejak awal telah meletakkan fondasi teologis yang kuat mengenai pentingnya menghargai keberagaman. Al-Qur'an menggambarkan pluralitas manusia sebagai *Sunnatullah*, yaitu ketetapan Allah Swt. yang mengandung hikmah agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*), bekerja sama dalam kebajikan, serta membangun kehidupan yang damai dan berkeadilan. Nilai-nilai universal Islam, seperti *al-'adl* (keadilan), *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan kemanusiaan), musyawarah, toleransi, serta konsep *rahmatan lil 'alamin*, menunjukkan bahwa Islam tidak memandang keberagaman sebagai ancaman terhadap akidah, melainkan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan wahyu. Dengan demikian, terdapat peluang yang sangat besar untuk mengintegrasikan pemikiran multikulturalisme Bhikhu Parekh dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dalam rangka memperkuat pengembangan

Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan multikultural dari berbagai perspektif, baik dalam konteks pendidikan umum maupun Pendidikan Agama Islam. Sebagian penelitian menitikberatkan pada implementasi pendidikan multikultural di sekolah, sebagian lainnya mengkaji moderasi beragama sebagai strategi penguatan toleransi, sementara penelitian lain lebih banyak mengulas teori multikulturalisme Bhikhu Parekh dalam ranah filsafat politik dan sosial. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori multikulturalisme kritis Bhikhu Parekh dengan landasan teologis Islam sebagai paradigma konseptual bagi pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang perlu dikembangkan agar teori multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial-politik, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa pemikiran Bhikhu Parekh dan nilai-nilai universal Islam memiliki titik temu yang kuat dalam memandang keberagaman sebagai realitas yang harus dihargai melalui dialog, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual antara teori multikulturalisme kritis Bhikhu Parekh dengan landasan teologis Islam sebagai paradigma pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, dialogis, humanis, dan tetap berorientasi pada penguatan akidah. Integrasi tersebut diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam merancang sistem Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar multikulturalisme menurut Bhikhu Parekh, mengkaji koherensinya dengan perspektif Islam, serta merumuskan implikasinya terhadap pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam yang mampu menjawab tantangan keberagaman pada era global. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi salah satu rujukan

dalam penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan praktik pembelajaran yang lebih inklusif, moderat, serta berkeadaban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan memperoleh pemahaman konseptual secara mendalam terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2022; Zed, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam konsep multikulturalisme menurut Bhikhu Parekh serta mengkaji relevansinya dengan perspektif Islam dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis melalui data statistik, melainkan pada penafsiran makna, analisis konseptual, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara komprehensif terhadap teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Bhikhu Parekh, terutama *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, serta sumber-sumber normatif Islam yang meliputi Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep keberagaman, keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dialog, dan toleransi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan multikultural, moderasi beragama, filsafat pendidikan, dan pengembangan sistem pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan (*literature study*). Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, serta mengkaji berbagai dokumen ilmiah yang memiliki relevansi dengan

fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep multikulturalisme Bhikhu Parekh, perspektif Islam mengenai keberagaman, serta implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Proses tersebut dilakukan secara sistematis agar setiap data yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data melalui proses seleksi dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian konseptual yang menggambarkan hubungan antarkonsep secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi dan sintesis berbagai pemikiran sehingga diperoleh formulasi konseptual mengenai integrasi multikulturalisme Bhikhu Parekh dengan perspektif Islam dalam pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam. Untuk meningkatkan validitas kajian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan akademik yang kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Multikulturalisme Menurut Bhikhu Parekh

Multikulturalisme merupakan salah satu paradigma penting dalam kajian sosial, politik, dan pendidikan yang berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama dalam masyarakat modern. Dalam perkembangannya, multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda, tetapi juga sebagai upaya membangun kehidupan bersama yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap identitas budaya, serta keadilan sosial. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori multikulturalisme adalah Bhikhu Parekh melalui karya monumentalnya *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Pemikirannya menjadi salah satu rujukan utama dalam membangun paradigma masyarakat yang demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Bhikhu Parekh memandang bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk kultural (*cultural being*). Identitas seseorang tidak dapat dipisahkan dari budaya tempat ia dilahirkan, dibesarkan, dan berinteraksi. Budaya bukan sekadar tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, melainkan kerangka berpikir yang membentuk cara individu memahami realitas, menentukan nilai, serta membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, mengabaikan latar belakang budaya seseorang berarti mengabaikan sebagian penting dari identitas kemanusiaannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya bukanlah hambatan bagi kehidupan bersama, melainkan sumber kekayaan yang dapat memperluas cara pandang manusia terhadap kehidupan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, Parekh mengkritik paradigma monokulturalisme yang selama ini berkembang dalam banyak sistem sosial dan pendidikan. Menurutnya, monokulturalisme cenderung menjadikan satu budaya sebagai standar universal yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Akibatnya, kelompok-kelompok budaya yang berbeda sering kali mengalami marginalisasi, diskriminasi, bahkan kehilangan ruang untuk mempertahankan identitasnya. Dalam perspektif Parekh, masyarakat yang sehat bukanlah masyarakat yang menyeragamkan perbedaan, melainkan masyarakat yang mampu mengelola keberagaman melalui penghormatan terhadap setiap identitas budaya secara setara.

Pemikiran Parekh juga menolak pandangan relativisme budaya yang menganggap seluruh praktik budaya harus diterima tanpa kritik. Baginya, setiap budaya memang memiliki nilai dan keunikan masing-masing, tetapi tidak ada satu pun budaya yang sempurna atau mampu menjawab seluruh persoalan kemanusiaan. Oleh sebab itu, setiap budaya memerlukan proses evaluasi melalui dialog yang terbuka dengan budaya lain. Dialog tersebut bukan bertujuan mencari pihak yang paling benar, melainkan memperkaya pemahaman bersama dan menemukan nilai-nilai universal yang dapat menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Konsep tersebut kemudian dikenal sebagai perspektivisme dialogis (*dialogical perspectivism*), yaitu suatu pendekatan yang menempatkan dialog sebagai sarana membangun saling pengertian antarbudaya. Dalam perspektivisme dialogis, setiap kelompok budaya diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangannya, sekaligus bersedia menerima kritik yang konstruktif dari kelompok lain. Dengan

demikian, dialog menjadi media pembelajaran bersama yang mampu memperkuat penghormatan terhadap martabat manusia tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, pemikiran Bhikhu Parekh memberikan implikasi yang sangat luas. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses menyeragamkan cara berpikir peserta didik, tetapi sebagai ruang dialog yang menghargai keberagaman pengalaman, budaya, dan latar belakang sosial mereka. Sekolah dipandang sebagai komunitas belajar yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan identitasnya secara positif, sekaligus belajar memahami dan menghormati identitas orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai wahana pembentukan warga negara yang demokratis, terbuka, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa inti pemikiran Bhikhu Parekh terletak pada pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas kemanusiaan yang harus dihormati melalui dialog, kesetaraan, dan keadilan budaya. Paradigma ini menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, gagasan tersebut memberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai akidah, sekaligus terbuka terhadap dialog dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

3.2 Landasan Filosofis Multikulturalisme Bhikhu Parekh

Pemikiran Bhikhu Parekh mengenai multikulturalisme dibangun di atas landasan filosofis yang menempatkan manusia sebagai subjek yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budayanya. Berbeda dengan pendekatan liberal klasik yang lebih menekankan individu sebagai entitas yang otonom, Parekh berpendapat bahwa identitas seseorang terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan dengan budaya, sejarah, tradisi, bahasa, dan komunitas tempat ia hidup. Oleh karena itu, budaya bukan sekadar atribut sosial, melainkan ruang yang membentuk cara manusia memahami diri, orang lain, dan realitas kehidupan.

Landasan filosofis pertama yang menjadi inti pemikiran Parekh adalah pandangan bahwa manusia merupakan makhluk kultural (*human as a cultural being*). Setiap individu lahir dan berkembang dalam suatu sistem budaya yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta mengambil keputusan. Dengan demikian, tidak ada manusia yang sepenuhnya bebas dari pengaruh budaya. Kesadaran terhadap realitas tersebut mendorong Parekh untuk menolak pandangan yang menganggap satu budaya lebih unggul dibandingkan budaya lainnya. Menurutnya, setiap budaya memiliki nilai, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk melakukan dominasi, melainkan menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang saling menghargai.

Landasan kedua adalah pengakuan terhadap pluralitas budaya sebagai kekayaan peradaban manusia. Parekh menegaskan bahwa tidak ada satu budaya pun yang mampu mewakili seluruh dimensi kemanusiaan. Setiap budaya memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan sehingga memerlukan interaksi dengan budaya lain untuk memperkaya perspektif dan memperluas pemahaman. Dalam konteks ini, keberagaman dipandang sebagai sumber pembelajaran yang memungkinkan lahirnya inovasi, toleransi, dan solidaritas sosial. Masyarakat yang multikultural bukanlah masyarakat yang dipenuhi konflik akibat perbedaan, tetapi masyarakat yang mampu menjadikan keberagaman sebagai modal sosial dalam membangun kehidupan bersama.

Landasan filosofis berikutnya adalah pengakuan terhadap kesetaraan martabat budaya (*equal dignity of cultures*). Parekh menolak pandangan yang menempatkan budaya mayoritas sebagai ukuran tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, setiap kelompok budaya memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengakuan, perlindungan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Prinsip ini menjadi dasar bagi lahirnya konsep keadilan budaya (*cultural justice*), yaitu suatu kondisi ketika seluruh kelompok masyarakat memperoleh perlakuan yang setara tanpa kehilangan identitas budayanya. Dengan demikian, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai pemerataan hak-hak politik atau ekonomi, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap identitas dan ekspresi budaya.

Konsep penting lainnya adalah perspektivisme dialogis (*dialogical perspectivism*), yang menjadi ciri khas pemikiran Bhikhu Parekh. Perspektivisme dialogis menegaskan bahwa keberagaman tidak dapat dikelola melalui pemaksaan keseragaman ataupun

sikap relativisme yang menerima semua praktik budaya tanpa kritik. Parekh menawarkan dialog sebagai mekanisme untuk membangun saling pengertian, memperkaya wawasan, serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dialog dalam pandangan Parekh bukan sekadar komunikasi, melainkan proses pembelajaran timbal balik yang memungkinkan setiap kelompok memperbaiki diri melalui keterbukaan terhadap pandangan pihak lain.

Dalam perspektif tersebut, dialog memiliki dimensi etis yang sangat kuat karena didasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, kesediaan untuk mendengarkan, dan keberanian menerima kritik secara konstruktif. Dialog juga menjadi sarana untuk menemukan nilai-nilai universal yang dapat diterima bersama tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Oleh sebab itu, masyarakat multikultural yang ideal menurut Parekh adalah masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dialog, bukan budaya dominasi ataupun budaya eksklusivisme.

Apabila dikaitkan dengan pengembangan sistem pendidikan, landasan filosofis Bhikhu Parekh memberikan implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Lingkungan pendidikan harus menjadi ruang dialog yang memungkinkan peserta didik belajar mengelola perbedaan secara dewasa, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai media pembentukan karakter demokratis sekaligus sebagai instrumen untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan filosofis multikulturalisme Bhikhu Parekh berpijak pada tiga prinsip utama, yaitu pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk kultural, penghormatan terhadap pluralitas budaya sebagai kekayaan peradaban, dan pentingnya dialog sebagai mekanisme membangun kehidupan bersama. Ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka konseptual yang tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial, tetapi juga memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan. Kerangka inilah yang selanjutnya akan dianalisis dalam perspektif Islam untuk melihat

sejauh mana nilai-nilai multikulturalisme memiliki koherensi dengan ajaran Islam, khususnya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

3.3 Perspektif Islam terhadap Multikulturalisme

Islam merupakan agama yang membawa misi universal sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta. Universalitas ajaran Islam tidak hanya tercermin dalam aspek ibadah dan akidah, tetapi juga dalam nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan keadilan, persaudaraan, perdamaian, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pandangan Islam, perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya bukanlah sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan bagian dari ketetapan Allah Swt. (*Sunnatullah*) yang memiliki tujuan luhur bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberagaman dipandang sebagai realitas yang harus dikelola melalui sikap saling mengenal, saling menghormati, dan saling bekerja sama dalam kebaikan.

Landasan normatif mengenai keberagaman ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafu*). Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama keberagaman bukanlah menciptakan sekat-sekat sosial, melainkan membangun hubungan yang harmonis melalui pengenalan, komunikasi, dan penghormatan antarmanusia. Tolok ukur kemuliaan dalam Islam bukan ditentukan oleh latar belakang etnis, budaya, maupun status sosial, tetapi oleh kualitas ketakwaan kepada Allah Swt. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam mengakui kesetaraan martabat seluruh manusia di hadapan Allah, sekaligus menolak segala bentuk diskriminasi dan superioritas berdasarkan identitas kelompok.

Prinsip keberagaman juga diperkuat dalam QS. Ar-Rum ayat 22 yang menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa keragaman budaya dan identitas merupakan fenomena alamiah yang tidak dapat dipandang sebagai ancaman terhadap persatuan umat manusia. Sebaliknya, keberagaman menjadi sarana bagi manusia untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, Islam memandang pluralitas sebagai anugerah yang mengandung nilai edukatif sekaligus spiritual.

Selain itu, QS. Al-Ma'idah ayat 48 menjelaskan bahwa Allah Swt. sengaja menciptakan perbedaan sebagai ujian agar manusia berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*). Ayat ini memberikan perspektif bahwa keberagaman tidak dimaksudkan untuk melahirkan permusuhan, melainkan menjadi motivasi dalam meningkatkan kualitas amal dan kontribusi bagi kemaslahatan bersama. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya kompetisi yang sehat dalam kebaikan tanpa menghilangkan penghormatan terhadap identitas pihak lain.

Dalam konteks hubungan sosial, Islam juga mengembangkan konsep *ukhuwwah* yang memiliki cakupan luas. Selain *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), Islam mengenal *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa) dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia). Konsep *ukhuwwah basyariyyah* menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. sehingga setiap individu berhak memperoleh penghormatan, perlindungan, dan perlakuan yang adil tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, maupun agama. Prinsip ini memperlihatkan bahwa Islam membangun relasi sosial yang inklusif dengan tetap menjaga identitas dan keyakinan masing-masing.

Pandangan Islam terhadap multikulturalisme juga tidak dapat dipisahkan dari konsep *maqashid al-syari'ah*, yaitu tujuan utama syariat Islam dalam mewujudkan kemaslahatan manusia. Perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) merupakan prinsip-prinsip universal yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak dasar setiap manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etis dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural pada hakikatnya sejalan dengan tujuan syariat Islam dalam menciptakan kemaslahatan bersama.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, mampu menghargai sesama, serta memiliki tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, proses pembelajaran

PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang dialogis, inklusif, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang penuh keberagaman.

Dengan demikian, perspektif Islam terhadap multikulturalisme menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang mengandung hikmah bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai *ta'aruf*, *ukhuwwah basyariyyah*, *fastabiqul khairat*, *rahmatan lil 'alamin*, dan *maqashid al-syari'ah* memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan berkeadaban. Kesesuaian nilai-nilai tersebut dengan prinsip-prinsip multikulturalisme membuka ruang dialog antara pemikiran Bhikhu Parekh dan ajaran Islam. Pada bagian berikutnya akan dianalisis secara lebih mendalam titik temu, perbedaan, serta sintesis kedua perspektif tersebut sebagai paradigma pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam.

3.4 Analisis Integratif Pemikiran Bhikhu Parekh dan Perspektif Islam dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Multikulturalisme sebagai sebuah paradigma sosial berkembang dari berbagai tradisi pemikiran yang berupaya menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern yang semakin plural. Dalam konteks tersebut, Menurut Parekh (2006), manusia merupakan makhluk kultural (*cultural being*) yang identitasnya dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan budaya. Bhikhu Parekh menawarkan juga pendekatan multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas budaya, dialog antarkelompok, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Sementara itu, Islam telah jauh lebih awal meletakkan fondasi normatif mengenai kehidupan masyarakat yang beragam melalui prinsip *ta'aruf*, keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*syura*), persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), serta konsep *rahmatan lil 'alamin*. Meskipun lahir dari latar belakang epistemologis yang berbeda, kedua perspektif tersebut memperlihatkan sejumlah titik temu yang sangat relevan dalam membangun sistem Pendidikan Agama Islam yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu titik temu yang paling mendasar terletak pada cara kedua perspektif memandang keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dan dikelola, bukan dihilangkan. Bhikhu Parekh memandang keberagaman budaya sebagai kekayaan

peradaban yang memungkinkan manusia saling belajar dan memperkaya pengalaman hidup. Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan keberagaman sebagai *Sunnatullah*, yaitu ketetapan Allah Swt. yang mengandung hikmah agar manusia saling mengenal (*li ta'arafu*). Dengan demikian, baik Parekh maupun Islam sama-sama menolak pandangan yang menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk membangun eksklusivisme, diskriminasi, ataupun dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.

Kesamaan berikutnya tampak pada penghargaan terhadap martabat manusia. Parekh menegaskan bahwa setiap budaya memiliki nilai yang patut dihormati karena merupakan bagian dari identitas manusia. Islam pun mengajarkan bahwa seluruh manusia dimuliakan oleh Allah Swt. tanpa membedakan suku, bangsa, maupun warna kulit. Kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh identitas sosial yang melekat padanya. Kesamaan prinsip tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme dan Islam sama-sama mengedepankan nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, kedua perspektif juga menempatkan dialog sebagai mekanisme utama dalam menyelesaikan perbedaan. Bhikhu Parekh mengembangkan konsep *dialogical perspectivism* yang menekankan pentingnya dialog untuk memperkaya cara pandang setiap kelompok budaya. Dalam Islam, dialog tercermin dalam prinsip musyawarah (*syura*), dakwah dengan hikmah (*bil hikmah*), dan penyampaian pendapat secara santun (*mujadalah billati hiya ahsan*). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam masyarakat yang majemuk tidak dilakukan melalui pemaksaan kehendak, tetapi melalui komunikasi yang terbuka, penghormatan terhadap perbedaan, dan pencarian solusi bersama yang berorientasi pada kemaslahatan.

Meskipun memiliki banyak kesamaan, terdapat pula perbedaan mendasar antara pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam. Multikulturalisme Bhikhu Parekh lahir dari tradisi filsafat politik modern yang menempatkan rasionalitas manusia sebagai dasar dalam membangun kehidupan bersama. Sebaliknya, perspektif Islam berpijak pada wahyu sebagai sumber utama nilai dan norma kehidupan. Dengan demikian, penghormatan terhadap keberagaman dalam Islam tetap berada dalam koridor akidah dan prinsip-prinsip syariat. Islam mengakui dan menghormati keberagaman sebagai realitas sosial, namun tetap mempertahankan keyakinan terhadap kebenaran ajaran

Islam sebagai pedoman hidup umatnya. Perbedaan epistemologis ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan menunjukkan bahwa kedua perspektif memiliki titik berangkat yang berbeda, tetapi dapat bertemu dalam nilai-nilai universal kemanusiaan.

Berdasarkan analisis tersebut, integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam tidak dimaksudkan untuk mencampurkan dua sistem pemikiran secara tanpa batas, tetapi untuk menemukan irisan nilai yang dapat saling memperkuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Integrasi tersebut menghasilkan suatu paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki identitas keagamaan yang kuat sekaligus memiliki kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Paradigma ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membangun dimensi afektif dan sosial melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sintesis kedua perspektif tersebut memberikan arah baru bagi pengembangan sistem pembelajaran. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi akidah, ibadah, maupun akhlak secara normatif, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kemampuan berdialog, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut bukanlah konsep yang berada di luar ajaran Islam, melainkan merupakan implementasi dari misi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada formulasi Paradigma Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam, yaitu suatu paradigma yang menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu penguatan akidah, penghormatan terhadap keberagaman, dan dialog konstruktif sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Paradigma ini menegaskan bahwa semakin kuat pemahaman keagamaan seseorang, seharusnya semakin tinggi pula komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan, toleransi, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang religius, moderat, inklusif, dan berkeadaban.

3.5 Implikasi Integrasi Pemikiran Bhikhu Parekh dan Perspektif Islam terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dengan perspektif Islam memberikan implikasi yang luas terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai multikultural yang berpadu dengan prinsip-prinsip Islam menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang religius, toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Implikasi tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa aspek berikut.

3.5.1 Pengembangan Kurikulum

Kurikulum PAI perlu dirancang secara lebih kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, keadilan, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

3.5.2 Strategi Pembelajaran

Pembelajaran PAI perlu menerapkan pendekatan yang aktif, dialogis, dan kolaboratif sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

3.5.3 Kompetensi Guru

Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang didukung oleh kemampuan memahami keberagaman serta menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

3.5.4 Budaya Sekolah

Sekolah perlu membangun budaya yang inklusif melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan harmonis.

3.5.5 Sistem Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai perkembangan sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

3.5.6 Penguatan Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam berperan dalam memperkuat moderasi beragama melalui penanaman sikap adil, seimbang, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk

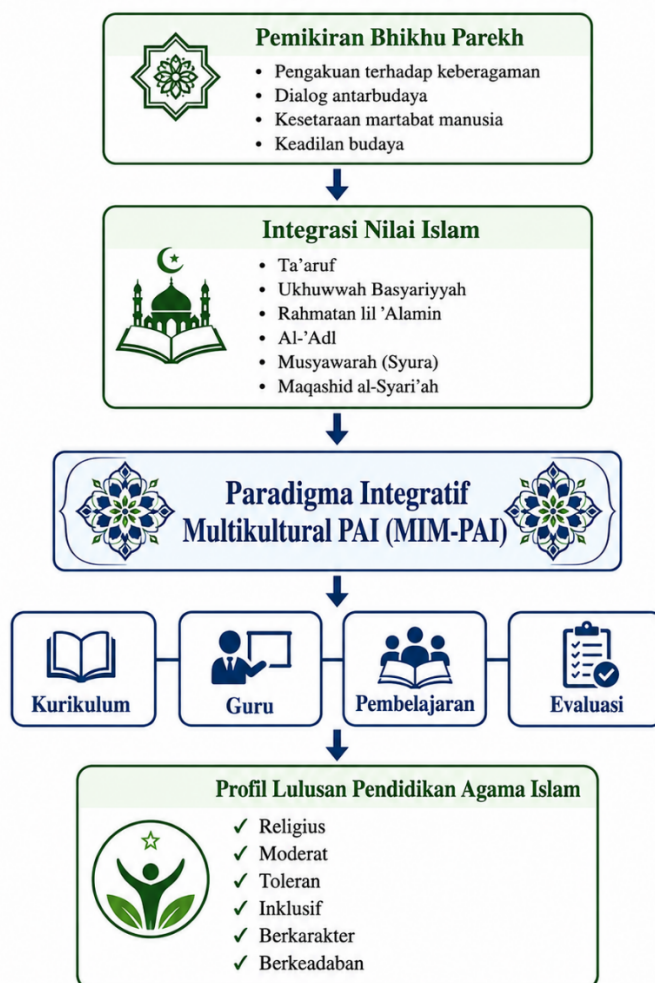
intoleransi dan kekerasan, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang religius sekaligus menjaga persatuan dalam masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, implementasi integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Implikasi tersebut menjadi dasar lahirnya Model Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam (MIM-PAI) yang dirumuskan sebagai kontribusi konseptual penelitian ini .

3.6 Model Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam (MIM-PAI)

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang dinamakan Model Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam (MIM-PAI). Model ini merupakan sintesis antara nilai-nilai multikulturalisme dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagai landasan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang inklusif, dialogis, dan berkeadaban. Untuk memperjelas hasil sintesis konseptual yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis merumuskan Model Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam (MIM-PAI) sebagaimana disajikan pada Gambar

Gambar. Model Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam (MIM-PAI)



Berdasarkan model tersebut, implementasi MIM-PAI dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui beberapa aspek utama sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan komponen utama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam mengisyaratkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya memuat materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, toleransi, moderasi beragama, keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kemampuan membangun dialog dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan materi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran Islam,

melainkan memperluas implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang beragam.

Kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural akan membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt. yang harus disikapi dengan bijaksana. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dalam membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

2. Transformasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdialog, dan menghargai berbagai perspektif tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, *problem based learning*, *project based learning*, *case study*, maupun pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik memahami keberagaman secara konstruktif. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, argumentasi ilmiah, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain.

3. Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional, tetapi juga memiliki kompetensi multikultural. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik yang beragam, bersikap adil, menghindari stereotip, membangun komunikasi yang inklusif, serta mengembangkan pembelajaran yang menghargai perbedaan.

Guru juga perlu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang moderat melalui sikap terbuka, dialogis, dan menghormati perbedaan. Keteladanan tersebut akan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik bahwa ajaran Islam

tidak bertentangan dengan penghormatan terhadap keberagaman, bahkan menjadi landasan moral dalam membangun kehidupan bersama yang damai.

4. Penguatan Budaya Sekolah yang Inklusif

Selain proses pembelajaran di kelas, pengembangan Pendidikan Agama Islam juga perlu didukung oleh budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Sekolah hendaknya menjadi ruang sosial yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan individu.

Budaya sekolah yang inklusif dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, penyelesaian konflik secara dialogis, kegiatan kolaboratif antarpeserta didik, serta penguatan budaya musyawarah dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi laboratorium kehidupan yang mengajarkan praktik hidup dalam keberagaman.

5. Pengembangan Sistem Evaluasi yang Holistik

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak semestinya hanya mengukur penguasaan aspek kognitif peserta didik. Paradigma integratif yang dikembangkan dalam artikel ini menekankan pentingnya evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan, bekerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari perlu menjadi bagian dari sistem evaluasi pembelajaran.

Model evaluasi seperti observasi sikap, jurnal refleksi, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian antarteman dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Pendekatan ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

6. Kontribusi terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Salah satu implikasi terpenting dari integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam adalah penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Moderasi beragama bukan dimaknai sebagai sikap mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan kemampuan menjalankan ajaran Islam secara seimbang,

menghormati keberagaman, menolak kekerasan, dan mengedepankan kemaslahatan bersama.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai media pembentukan generasi muslim yang memiliki komitmen keislaman yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang beragam. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam sistem Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang religius, toleran, demokratis, serta memiliki tanggung jawab kebangsaan yang tinggi sebagai warga negara Indonesia.

Secara keseluruhan, integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dan perspektif Islam memberikan arah baru dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural. Paradigma ini tidak hanya memperkuat dimensi teologis Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memperluas fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, pembangunan budaya damai, serta peningkatan kualitas kehidupan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual (*hablum min Allah*) dan kesalehan sosial (*hablum min al-nas*), sehingga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia yang religius, harmonis, dan berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep multikulturalisme Bhikhu Parekh memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai universal Islam dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun berangkat dari landasan epistemologis yang berbeda, keduanya memiliki titik temu pada penghormatan terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap keberagaman, pentingnya dialog, keadilan, dan kehidupan bersama yang harmonis. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut tercermin melalui prinsip *ta'aruf, ukhuwwah basyariyyah, al-'adl, syura, dan rahmatan lil 'alamin*, sehingga keberagaman dipandang sebagai *Sunnatullah* yang harus dikelola secara bijaksana untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Bhikhu Parekh dengan perspektif Islam dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, humanis, dialogis, dan transformatif. Integrasi tersebut

tidak hanya memperkuat dimensi teologis, tetapi juga mengarahkan Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, moderat, toleran, berpikir kritis, mampu berdialog, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Implementasinya dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, strategi pembelajaran yang partisipatif, penguatan kompetensi guru, penciptaan budaya sekolah yang inklusif, serta sistem evaluasi yang menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara seimbang.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perumusan Model Integratif Multikultural Pendidikan Agama Islam (MIM-PAI) sebagai hasil sintesis antara teori multikulturalisme Bhikhu Parekh dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Model ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan penguatan akidah, penghormatan terhadap keberagaman, dialog konstruktif, dan pembentukan karakter sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, MIM-PAI tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum, pendidik, serta pengambil kebijakan dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model implementasi MIM-PAI dalam bentuk perangkat kurikulum, strategi pembelajaran, maupun instrumen evaluasi sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara nyata dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, MIM-PAI diharapkan menjadi salah satu alternatif model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mampu melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, menghargai keberagaman, serta berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang damai, menghargai keberagaman, dan berkeadaban di tengah masyarakat multikultural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). Pendidikan Agama Islam di Era Multikultural-Multidimensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2016). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (6th ed.). New York: Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parekh, B. (2006). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory (2nd ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Parekh, B. (2000). The Future of Multi-Ethnic Britain: Report of the Commission on the Future of Multi-Ethnic Britain. London: Profile Books.
- Parekh, B. (2008). A New Politics of Identity: Political Principles for an Interdependent World. New York: Palgrave Macmillan.
- Rasman. (2012). Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, C. (1994). Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition. Princeton: Princeton University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.